

**PENGARUH REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP MOTIVASI SISWA
DALAM MUHADATSAH YAUMIYYAH DI PONDOK PESANTREN MODERN
TGK. CHIEK OEMAR DIYAN ACEH BESAR**

Said Alwi

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe
alwaisaid@yahoo.com

Aina Salsabila

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe
ainasalsabila89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh pemberian reward dan punishment secara parsial dan simultan terhadap motivasi muhadatsah yaumiyyah siswa di pondok pesantren modern Tgk. Chik Oemar Diyan. Untuk mencapai tujuan ini maka metodologi penelitian yang digunakan melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Populasinya adalah seluruh siswa di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 1090 orang. Penarikan sampel dengan teknik random sampling dan penentuan jumlah sampel dengan rumus Taro Yamane atau Slovin sehingga menghasilkan sampel sebanyak 293 responden. Sedangkan instrumen penelitian berupa angket (kuesioner) dengan menggunakan Skala Likert yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Kemudian data akan dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh positif signifikan reward terhadap motivasi Muhadatsah Yaumiyyah siswa berdasarkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung = $9,730 > t$ tabel = $1,968$. (2) Terdapat pengaruh positif signifikan punishment terhadap motivasi Muhadatsah Yaumiyyah siswa berdasarkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $5,416 > t$ tabel $1,968$. (3) Terdapat pengaruh positif signifikan reward dan punishment terhadap motivasi Muhadatsah Yaumiyyah siswa berdasarkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $76,421 > F$ table $3,026$. Menurut hasil uji determinasi menunjukkan bahwa reward dan punishment dapat mempengaruhi motivasi Muhadatsah Yaumiyyah siswa sebesar 34,5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Kata Kunci: Reward dan Punishment, Motivasi, Muhadatsah Yaumiyyah

Pendahuluan

Belajar merupakan proses penguasaan sesuatu yang dipelajari, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Belajar dan mengajar selalu berkaitan karena seseorang yang belajar pasti ada yang mengajar sehingga terjadi interaksi antara keduanya yang disebut proses belajar mengajar. Adapun pembelajaran merupakan proses yang kompleks, didalamnya mencakup proses/kegiatan belajar dan kegiatan mengajar.¹

Pada tingkat sekolah sampai jenjang perguruan tinggi terdapat berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Diantara permasalahan tersebut adalah motivasi siswa yang rendah untuk mempraktekkan bahasa Arab (*muhadatsah*) dalam percakapan sehari-hari. Guru menghadapi kendala dalam mengembangkan salah satu komponen kemampuan berbahasa Arab tersebut (*muhadatsah*). Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi siswa dalam bermuhadatsah diantaranya siswa merasa malu dan takut salah serta minimnya penguasaan kosa kata bahasa Arab sehingga siswa kesulitan dalam bermuhadatsah.

Siti Jubaidah dalam makalahnya “*Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab di Pondok Modern Gontor di Darul Ma’rifat Gurah Kediri Jatim*” telah menguraikan bahwa pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab di pondok modern Gontor III dapat dikatakan baik karena budaya lingkungan dan kegiatan kebahasaan yang ada di sana seperti adanya laboratorium bahasa alami berupa lingkungan wajib berbahasa pondok baik berupa bahasa Arab selama seminggu (*Al-Usbu’ al-Araby*) dan bahasa Inggris (*Al-Usbu’ al-Injilizy*) dengan didukung oleh disiplin berbahasa yang ketat.² Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab yang terdapat di pondok modern Gontor karena budaya lingkungan yang wajib berbahasa Arab, oleh karena itu menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk mampu bermuhadatsah dengan baik.

Demikian pula yang telah diterapkan di pesantren modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Aceh Besar adanya penciptaan lingkungan bahasa yang harus dipatuhi oleh siswa. Dalam menggalakkan siswanya berbicara bahasa Arab di lingkungan sekolah dan

¹Erna Erlina, *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*, <http://ernaerlina1.blogspot.co.id/2015/01/proses-pembelajaran-dalam-pendidikan.html>, akses pada tgl 17 November 2017 pukul 09.00 WIB.

²Siti Jubaidah, *Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab di Pondok Modern Gontor di Darul Ma’rifat Gurah Kediri Jatim*, Jurnal Parameter Volume 27 No.2, Hlm 178-186.

asrama, ada salah satu metode yang diterapkan yaitu *reward* dan *punishment*. Dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam *bermuhadatsah yaumiyyah* (berbicara dengan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari), dengan *reward* diharapkan akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan diberikan *punishment* apabila melanggar aturan yang telah ditetapkan atau sebagai tindakan peringatan atas pelanggaran yang telah dikerjakan yang mana akan memunculkan rasa takut terhadap ancaman hukuman tersebut. Kedua metode ini diharapkan dapat membangkitkan rasa antusias dan motivasi siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Arab.

Guru dapat memotivasi para siswa dengan menggunakan metode *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) sebagai penguat ekstrinsik untuk mendorongnya mencapai prestasi dan menjaga motivasi belajar peserta didik dalam belajarnya. Kedua metode *reward* dan *punishment* ini dilatarbelakangi oleh konsep teori behavioristik dimana menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon, yang mana *reward* dan *punishment* sebagai stimulus akan memperkuat respon yang telah dilakukan oleh siswa.

Pemberian *reward* (ganjaran) merupakan respon positif yang diberikan oleh guru, sedangkan pemberian hukuman adalah respon negatif, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku anak ke arah yang lebih baik sebagai motivasi belajar.³

Dengan tidak menafikan faktor pendukung lainnya yang digunakan untuk meningkatkan motivasi dan kualitas bahasa siswa, seperti penggunaan *direct method* (*Thariqah Mubasyarah*) juga mengambil peranan penting dalam memberikan kemampuan penggunaan bahasa asing dalam keseharian siswa. Siswa dituntut untuk berbicara langsung dengan bahasa Arab tanpa sedikit pun menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Proses pembelajaran berlangsung dengan *direct method*, guru akan menerjemahkan apabila sangat dibutuhkan.

Untuk mendisiplinkan siswa dalam berbahasa maka penggerak bahasa (*qismul lughah*) selalu mengadakan mahkamah bahasa setiap sore hari. Namun demikian, pelaksanaan hukuman bahasa dan juga pemberian *reward* kurang memberikan penguatan kepada diri siswa, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan para guru yang menyatakan bahwa secara keseluruhan bahasa mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir dan hanya segelintir siswa saja yang berprestasi di bidang bahasa.

³Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Hlm.100.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji sebesar apakah pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* yang diberlakukan oleh pihak pesantren terhadap siswa untuk menumbuh kembangkan semangat serta motivasi mereka dalam *Muhadatsah Yaumiyyah*.

Reward (Ganjaran)

Perilaku sebagai hasil belajar terbentuk karena adanya hubungan antara stimulus dan respons. Hubungan tersebut diperkuat atau diperlemah oleh tingkat intensitas dan durasi pengulangan hubungan atau latihan. Jika tidak terjadi latihan selama beberapa waktu, hubungan akan melemah. Sebaliknya, hubungan akan bertambah kuat kalau ada latihan. Implikasinya dalam proses pembelajaran, guru perlu memberikan kesempatan latihan sebanyak mungkin pada siswa, sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Setelah tahun 1930, *Thorndike* merevisi hukum ini. Latihan saja tidaklah cukup, latihan hanya akan membawa hasil bila diikuti atau disertai oleh hadiah (*reward*) atau hukuman (*punishment*).⁴

Istilah '*reward*' berasal dari Bahasa Inggris yang berarti ganjaran, hadiah, upah, pahala, imbalan, penghargaan dan hukuman. Dengan demikian, *reward* dalam bahasa Inggris bisa dipakai untuk balasan yang bersifat positif maupun negatif.

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan untuk kenang/kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang.⁵

Ngalim Puwanto menyebutkan *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁶ Sedangkan menurut Sadirman penghargaan adalah salah satu bentuk motivasi belajar yang dapat diberikan oleh guru.⁷

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah salah satu alat pendidikan yang berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) positif terhadap perilaku/prestasi anak didik agar termotivasi untuk mengulang perilaku/tindakan baik atau positif yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam teori behavioristik dikenal dengan stimulus dan respon artinya dalam pembelajaran *reward* diberikan sebagai stimulus untuk memperkuat respon yang sudah pernah dilakukan oleh siswa, oleh karenanya *reward* menjadi salah satu metode yang penting dalam dunia pendidikan.

⁴Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Cet:1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Hlm. 67.

⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Hlm. 183.

⁶Ibid, Hlm. 182.

⁷Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2012), Hlm. 67

Bentuk- Bentuk Pemberian *Reward*

Penghargaan sebagai salah satu metode pembelajaran mempunyai beberapa bentuk yakni verbal dan non verbal:⁸

- 1) *Reward* Verbal (Pujian)
 - a) Kata-kata: bagus, ya benar, tepat, bagus sekali, dan lain-lain.
 - b) Kalimat : pekerjaan Anda baik sekali, saya senang dengan hasil pekerjaan Anda.
- 2) *Reward* Non Verbal
 - a) *Reward* berupa gerakan mimik dan badan antara lain: senyuman, acungan jari, tepuk tangan dan lain-lain.
 - b) *Reward* dengan cara mendekati, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian, hal ini dapat dilaksanakan dengan cara guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju ke arah siswa, dan lain-lain.
 - c) *Reward* berupa simbol atau benda, *reward* ini dapat berupa surat-surat tanda jasa atau sertifikat.
 - d) Kegiatan yang menyenangkan, guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang disenangi oleh siswa.
 - e) *Reward* dengan memberikan penghormatan.
 - f) *Reward* dengan memberikan perhatian tak penuh. Diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna.

***Reward* dalam Pendidikan**

Pemberian *reward* pada anak akan menimbulkan perbuatan baik. Oleh karena itu, *reward* yang diberikan hendaknya memiliki tiga peranan penting untuk mendidik anak dalam berperilaku: 1). *Reward* mempunyai nilai mendidik. 2). *Reward* berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi berbuat baik. 3). *Reward* berfungsi untuk memperkuat perilaku yang lebih baik.

M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa seorang anak yang pandai dan selalu menunjukkan hasil pekerjaan yang baik tidak perlu selalu mendapatkan hadiah (*reward*) sebab dikhawatirkan hal itu bisa berubah menjadi upah dan itu sudah tidak mendidik lagi. Di sinilah dituntut kebijaksanaan seorang guru sehingga pemberian hadiah ini sesuai dengan tujuannya yaitu memberikan motivasi. Dalam hal tertentu, bisa jadi yang mendapatkan hadiah itu adalah seluruh siswa, bukan hanya yang berprestasi saja.⁹

Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Di samping juga dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah

⁸Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Hlm. 12.

⁹Ibid, Hlm. 170.

memperoleh pujian dari gurunya. namun, tidak dapat dipungkiri bahwa metode ini juga mempunyai kelemahan diantaranya dapat menimbulkan dampak negative apabila guru melakukannya tidak secara profesional, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya (sombong).¹⁰

Oleh karenanya, guru harus memahami betul tentang prinsip-prinsip serta tujuan pemberian *reward*, agar *reward* yang diberikan tidak salah kaprah dan menjadi bumerang bagi guru sendiri. Pujian atau penghargaan yang sesuai akan menolong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar.

Dalam agama Islam juga terdapat metode *reward* (ganjaran), yang dikenal dengan pahala. Pahala adalah balasan atau ganjaran yang Allah SWT berikan kepada hambanya yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang sholeh serta amal perbuatan kebajikan lainnya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 124 yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا.

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.(QS. An-Nisa: 124)

Berdasarkan ayat di atas begitu jelas Allah SWT menggambarkan ganjaran (pahala) yang akan diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang selalu berbuat baik di dunia untuk mencapai keredhaan-Nya yaitu surga. Begitu pula dalam dunia pendidikan dapat diterapkan metode pemberian ganjaran ini agar siswa lebih giat belajar karena akan adanya *reward* yang mereka dapatkan dari hasil yang mereka peroleh sehingga motivasi belajar pun akan meningkat untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya bahkan terbaik dari teman-temannya. Demikianlah pentingnya pemberian *reward* demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Punishment (Hukuman)

Punishment adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. Dengan demikian, *punishment* juga bisa berfungsi sebagai upaya preventif ataupun represif.

Hukuman juga sering diistilahkan stimulus avensif, *Skinner* pada mulanya sepakat dengan *Thorndike* bahwa efek *punishment* sejajar dengan *reward*, tapi pada

¹⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hlm. 134-135.

percobaan berikutnya yang dilakukan *Estes (William K. Estes)*, salah seorang mahasiswa membuat pandangannya berubah.¹¹ Sekolah bisa mengubah suasana yang menyenangkan, ujian bisa dipermaak menjadi permainan, atau dimodifikasi menjadi sebuah ajang perlombaan, dengan menciptakan suasana kompetitif penuh kegembiraan seperti mencari harta karun. Hilangkan kesan menakutkan pada saat menemani siswa mengerjakan ujian.¹²

Bentuk-bentuk *Punishment*

Tujuan pemberian hukuman di sekolah adalah untuk pembentukan sikap dan perilaku siswa di sekolah agar patuh dan taat pada semua aturan atau norma yang berlaku. Hukuman diberikan oleh guru untuk mendidik dan membina para siswa agar merubah perbuatannya yang melanggar dan tidak baik.

Hukuman itu ada 2 jenis, yaitu:

- a. Hukuman Preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran.
- b. Hukuman Represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

William Stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman, yaitu:

- a. Hukuman asosiatif
Seorang anak pada umumnya mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukuman) itu, biasanya anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang. Hukuman jenis ini bisa diterapkan untuk anak usia dini yang hanya mampu merasakan dan mengasosiasikan sesuatu.
- b. Hukuman logis
Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik.
- c. Hukuman normatif
Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak.¹³ Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan

¹¹ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Salatiga, 2014), Hlm. 51-52.

¹² Ibid.

¹³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, Hlm. 188.

memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.¹⁴

Sedangkan bentuk hukuman yang diberikan dalam pembelajaran menurut Ag. Soejono¹⁵ adalah dalam bentuk isyarat, bentuk kata, dan bentuk perbuatan.

Dari bentuk hukuman yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa hukuman dapat diberikan secara bertahap, mulai dari bentuk isyarat kemudian kata kemudian dalam bentuk perbuatan yang tidak menyenangkan bagi siswa dengan harapan bahwa hukuman yang diberikan semata-mata untuk mendidik mereka bukan karena ketidaksukaan guru kepada siswa atau pun perasaan kesal dan sakit hati sehingga menghukum siswa dengan hukuman yang tidak pantas menurut perbuatan yang dilakukannya. *Punishment* yang diterapkan diharapkan bisa merubah tindakan salah atau buruk siswa dan tidak mengulangnya lagi.

***Punishment* dalam Pendidikan**

Hukuman (*Punishment*) dalam pendidikan mempunyai porsi penting, pendidikan yang terlalu bebas dan ringan akan membentuk anak didik yang tidak disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Namun begitu, sanksi yang baik adalah tidak serta merta dilakukan, apalagi ada rasa dendam. Sanksi dapat dilakukan dengan bertahap, misalnya dimulai dengan teguran, kemudian diasingkan dan seterusnya dengan catatan tidak menyakiti dan tetap bersifat mendidik.

Abdullah Nasih Ulwan¹⁶ menyebutkan persyaratan memberikan hukuman pukulan antara lain :

1. Pendidik tidak terburu-buru
2. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah
3. Menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.
4. Tidak terlalu keras dan menyakiti
5. Tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun
6. Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan untuk bertobat, minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan itu
7. Pendidik menggunakan tangannya sendiri
8. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan dengan 10 kali pukulan tidak juga jera maka boleh ia menambah dan mengulangnya sehingga anak menjadi lebih baik.

¹⁴ Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991). Hlm 156

¹⁵ Sapti, *Reward dan Punishment*, <http://saptiblogger.blogspot.com>, diakses Tgl 20 November pukul 15.50 WIB.

¹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), hlm. 325.

Armai Arief¹⁷ mengomentari tentang pemberian hukuman ada lima hal yang harus diperhatikan oleh si pendidik antara lain :

1. Tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang
2. Didasarkan kepada alasan keharusan
3. Menimbulkan kesan di hati anak
4. Menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik
5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Kebalikan dari ganjaran adalah pemberian hukuman atau sanksi. Dalam pengenaan sanksi atau hukuman hendaknya guru berhati-hati agar tidak sampai menimbulkan rasa dendam dan meresahkan peserta didik. Hukuman diberikan kepada peserta didik dalam batas-batas kewajaran dan masih dalam nuansa pembelajaran.¹⁸

Jadi hadiah dan hukuman merupakan bentuk yang dilakukan oleh pendidik atas perbuatan yang telah dilakukan oleh anak didik. Hukuman dijatuhkan atas perbuatan-perbuatan yang jahat atau buruk. Sedangkan hadiah diberikan atas perbuatan-perbuatan yang baik. Keduanya merupakan alat pendidikan.

Motivasi Belajar

Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhannya. Adanya daya pendorong ini disebut motivasi. Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instinct*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak.¹⁹

Dilihat dari sumbernya, motivasi belajar ada dua jenis, yaitu: (1) motivasi intrinsik, dan (2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan eksternal lainnya. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan atau berupa penghargaan dan cita-cita. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman. Misalnya, seorang siswa mengerjakan PR karena takut dihukum oleh guru.

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi dari dalam lebih efektif dibandingkan motivasi dari luar dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi dari

¹⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, Hlm. 133

¹⁸Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: PT. Purwa Atmaja Prawira, 2013), Hlm. 55

¹⁹Nyayu Khodijah, *Psikologi...*, Hlm. 149.

dalam dapat dilakukan dengan membangkitkan perasaan ingin tahu, ingin mencoba dan hasrat untuk maju dalam belajar, sedangkan motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, yaitu hukuman dan pujian.²⁰

Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Adapun beberapa bentuk motivasi yang dapat guru gunakan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar di sekolah menurut Djamarah dan Zain dalam bukunya, antara lain:²¹ Memberi angka, hadiah, dengan adanya saingan atau kompetensi, *Ego-Involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil belajar, memberi pujian, hukuman, adanya hasrat untuk belajar, teguran dan kecaman, adanya tujuan dan diakui, dengan gerakan tubuh, serta dengan memberi tugas.

Menurut Mujib dan Mudzakir, berbagai bentuk motivasi yang dikemukakan oleh para psikolog hanya bersifat duniawi dan berjangka pendek, juga tidak menyentuh aspek spiritual dan ilahiah. Dalam Islam, motivasi diakui berperan penting dalam belajar. Teknik-teknik motivasi dalam Al-Qur'an mencakup tiga bentuk, yaitu:

1. Janji dan ancaman. Al-Qur'an menjanjikan pahala yang akan diperoleh orang-orang beriman dalam surga, dan ancaman yang akan menimpa orang-orang kafir dalam neraka. Janji dan ancaman ini menimbulkan harapan dan rasa takut yang merupakan jaminan bagi tumbuhnya dorongan yang kuat bagi diri kaum muslimin untuk melakukan amal yang baik selama hidup di dunia, termasuk belajar.
2. Kisah, yaitu menyajikan berbagai peristiwa, kejadian dan pribadi yang dapat menarik perhatian dan menimbulkan daya tarik bagi pendengarnya untuk mengikutinya, dan membangkitkan berbagai kesan dan perasaan yang membuat mereka terlibat secara psikis serta terpengaruh secara emosional.
3. Pemanfaatan peristiwa penting, yaitu menggunakan beberapa peristiwa atau persoalan penting yang terjadi yang bisa menggerakkan emosi, menggugah perhatian dan menyibukkan pikiran. Al-Qur'an menggunakan peristiwa-peristiwa penting yang dialami kaum muslimin sebagai suri teladan yang berguna dalam kehidupan mereka hal itu membuat mereka lebih siap dan lebih menerima untuk mempelajari dan menguasai keteladanan tersebut.²²

Muhadatsah Yaumiyyah

Menurut Effendy²³ kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk

²⁰Ibid, Hlm. 152.

²¹Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rineka Cipta, 1997), Hlm. 168-173.

²²Ibid, Hlm.159-162.

²³Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang :Misykat, 2009), Hlm. 139.

bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, disamping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana mengemukakannya.²⁴

Salah satu sub sistem yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kemahiran berbicara (*Muhadatsah*), yaitu dengan cara mengajak anak didik untuk bercakap-cakap dalam bahasa Arab. Dimulai dari kata-kata yang sederhana dan yang biasa dipakai sehari-hari, kemudian semakin lama semakin luas dan beragam. Dengan tetap memperhatikan sub sistem yang lain sehingga kemampuan siswa dapat seimbang.

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan bahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran modern, terutama dalam bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina rasa saling pengertian dan komunikasi timbal balik dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.²⁵

Kelebihan *muhadatsah yaumiyyah* adalah membiasakan siswa untuk gemar berbicara Bahasa Arab di kelas maupun di luar kelas sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model ini pembelajaran berbicara bahasa Arab dapat lebih efektif dan optimal. Siswa yang menggunakan model *muhadatsah yaumiyyah* lebih cepat menguasai keterampilan berbicara bahasa Arab dari pada siswa yang tidak menggunakan model ini dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat pada siswa Pondok Modern Darussalam Gontor yang lebih menguasai keterampilan berbicara bahasa Arab.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survey yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.²⁶ Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa dari Pesantren Modern Tgk. Chik Oemar Diyan yang berjumlah 1.090 orang.²⁷ Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling secara acak (*Random Sampling*).

²⁴Mukti, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa*(Jakarta : Erlangga, 1998), Hlm. 67.

²⁵AhmadFuad Effendy, *Metodologi*...., Hlm. 112.

²⁶Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2004), Hlm. 6

²⁷Data Dokumentasi TU Ponpes Oemar Diyan

Sedangkan jumlah pengambilan sampel menggunakan rumus *dari Taro Yamane* atau *Slovin* yang menghasilkan 293 responden.²⁸

Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan kuesioner atau angket dengan skala *Likert*. Kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,918 maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner memiliki nilai reliabilitas yang sangat tinggi. Dalam penelitian ini tehnik analisis yang digunakan untuk menganalisis data statistik parametik dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Pembahasan

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dan seberapa besar pengaruhnya kedua variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Tabel. 1.1 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.659	2.576		9.961	.000
	Reward	.704	.072	.473	9.730	.000
	Punishment	.367	.068	.263	5.416	.000

a. Dependent Variable: Motivasi

Persamaan regresi linear ini berasal dari koefisien B, dari konstanta dan variabel bebas. Koefisien regresi tersebut membentuk suatu persamaan sebagai berikut:

$$Y = 25,659 + 0,704 X1 + 0,367 X2 + e$$

Melihat persamaan regresi di atas hasil analisis regresinya menunjukkan arah yang bersifat positif. Selanjutnya dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) a : 25,659

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas (X1 dan X2) yaitu *reward* dan *punishment* tidak ada sama sekali maka besarnya motivasi siswa dalam *bermuhadatsah yaumiyah* adalah sebesar 25,659.

2) b1 : 0,704

Koefesien regresi variabel *reward* (X1) adalah sebesar 0,704. Artinya jika variabel lainnya yaitu *punishment* (X2) nilainya tetap dan *reward* meningkat, maka motivasi siswa juga akan meningkat sebesar 0,704 atau 70,4%.

²⁸Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Hlm. 65.

3) $b_2 : 0,367$

Koefesien regresi variabel *punishment* (X2) adalah sebesar 0,367. Artinya jika variabel lainnya yaitu *reward* (X1) nilainya tetap dan *punishment* meningkat, maka motivasi siswa juga akan meningkat sebesar 0,367 atau 36,7 %.

1. Pengaruh *Reward* Terhadap Motivasi *Muhadatsah Yaumiyyah*

Hasil analisis data tentang pengaruh *reward* yang diuji secara parsial (Uji $-t$) menunjukkan nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} = 9,730 > t_{tabel} = 1,968$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan X1 terhadap Y. Dengan demikian secara parsial (sendiri-sendiri) terdapat pengaruh positif signifikan pemberian *reward* terhadap motivasi *Muhadatsah Yaumiyyah*. Ini membuktikan bahwa *reward* meningkatkan motivasi siswa dalam *Muhadatsah Yaumiyyah*. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Djamarah²⁹ bahwa “Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan. Dalam dunia pendidikan hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi agar senantiasa mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajar”.

Menurut penelitian ini *reward* bisa berfungsi sebagai motivasi belajar, oleh karenanya teori tentang *reward* bisa meningkatkan motivasi belajar sepenuhnya benar. Namun demikian hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muammarotul Hasanah,³⁰ yang menyatakan bahwa variabel *reward* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS yang ditunjukkan oleh besarnya $t_{hitung} = 1,589 < t_{tabel} = 2,05$.

2. Pengaruh *Punishment* Terhadap Motivasi *Muhadatsah Yaumiyyah*

Hasil analisis data tentang pengaruh *punishment* yang diuji secara parsial (Uji $-t$) menunjukkan nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} = 4,069 > t_{tabel} = 1,968$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang positif signifikan X2 terhadap Y. Dengan demikian secara parsial (sendiri-sendiri) terdapat pengaruh positif signifikan pemberian *punishment* terhadap motivasi *Muhadatsah Yaumiyyah*. Oleh karena itu, *punishment* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam *Muhadatsah Yaumiyyah*.

Pada pelaksanaan di lapangan pemberian *punishment* sering mendapatkan pemikiran negatif dari banyak kalangan, hal ini disebabkan karena mereka berpikir

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Hlm. 124-134.

³⁰ Muammarotul Hasanah dalam penelitiannya berjudul, *Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP NU Pakis Malang*, Skripsi Jurusan Pendidikan IPS, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, etheses.uin-malang.ac.id/2923/1/09130096.pdf, akses tgl 12 Oktober 2018 pukul 13.20 WIB.

acuan dari pemberian *punishment* adalah sesuatu yang berbentuk kekerasan dan dapat menimbulkan efek trauma dan jera kepada siswa. Padahal tidak semua *punishment* berbentuk kekerasan yang melibatkan hukuman kepada anggota fisik seperti memukul, menjewer, mencubit dan berbagai bentuk kekerasan fisik lainnya walaupun masih dalam kadar wajar dan dimaklumi

Berbagai bentuk dan pola *punishment* yang didapati oleh siswa Pesantren Modern Tgk. Chik Oemar Diyan apabila melanggar bahasa untuk mendukung pelaksanaan *Muhadatsah Yaumiyyah* mereka, antara lain : menghafal mufradat, membuat karangan (*insya*'), menterjemahkan wacana, menjadi *jasus* (mata-mata) untuk mencari pelanggar bahasa lainnya, dan hukuman lainnya yang berbau bahasa untuk meningkatkan bahasa mereka.

Hukuman yang diterapkan di pesantren sangat edukatif dan bernilai positif serta jauh dari unsur hukuman fisik, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Fadjar³¹ “*Punishment* adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas”.

3. Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi *Muhadatsah Yaumiyyah*

Hasil analisis data tentang pengaruh *reward* dan *punishment* yang diuji secara simultan (Uji -F) menunjukkan nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} = 9,827 > F_{table} = 3,026$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y . Dengan demikian terdapat pengaruh positif signifikan pemberian *reward* dan *punishment* secara simultan (bersama-sama) terhadap motivasi *Muhadatsah Yaumiyyah*. Artinya pemberian *reward* dan *punishment* yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan motivasi *Muhadatsah Yaumiyyah*.

Dasar temuan tersebut sejalan dengan teori belajar *Skinner*. *Skinner* mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. *Skinner* membagi penguatan ini menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Sedangkan bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang.³²

³¹ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), Hlm. 202.

³²Trimanjuniarso, Teori Belajar Behavioristik, <http://Trimanjuniarso.wordpress.com>, diakses Tgl 20 November 2018 Pukul 13.30 WIB.

Namun hal ini berbeda dengan Faiz Mazdha Aufa dalam penelitiannya berjudul “*Pengaruh Penerapan Reward dan Punishment Dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Fan Markazul Lughoh Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara tahun Pelajaran 2016/2017*” penelitiannya menunjukkan hasil negative yaitu tidak adanya pengaruh yang signifikan *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan kemampuan bahasa Arab Siswa *Fan Markazul Lughoh*. Hal itu dikarenakan *reward* yang ditawarkan kurang begitu menarik bagi para siswa dan *Punishment* yang diberikan tidak begitu membuat siswa takut untuk mengulangi kesalahannya. Selain itu, terdapat variabel lain yang berpengaruh lebih besar dalam peningkatan kemampuan bahasa Arab santi *Fan Markazul Lughoh*, seperti adanya motivasi yang tinggi dalam mempelajari bahasa Arab, adanya doktrin yang kuat bahwasanya bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur’an, bahasa Nabi Muhammad SAW, Bahasa surga, dan lain sebagainya. Sehingga siswa memiliki kemauan besar dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arabnya.³³

Jika siswa mendapatkan porsi *reward* dan *punishment* secara tepat dan cukup maka diharapkan secara otomatis motivasi *Muhadatsah* siswa juga akan meningkat. *Reward* dan *punishment* merupakan motivasi ekstrinsik yang harus diberikan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga akan menambah semangat dan minat siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab.

Dalam penelitian ini telah dilakukan uji determinasi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X (*reward* dan *punishment*) secara simultan terhadap variabel Y (motivasi). Berdasarkan uji determinasi dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,345 atau sama dengan 34,5% (rumus menghitung koefisien determinasi adalah $R \text{ Square} \times 100\% = 0,345 \times 100\% = 34,5\%$). Angka R Square/koefisien determinasi sebesar 0,345 artinya bahwa motivasi *muhadatsah yaumiyyah* dapat dijelaskan oleh *reward* dan *punishment* sebesar 34,5% dan sisanya sebesar 65,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar faktor *reward* dan *punishment*, misalnya karena faktor metode pembelajaran, media pembelajaran, minat, kondisi psikis dan kognisi siswa, dan lain-lain sebagainya.

Kemudian Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan (simultan) antara dua atau lebih variabel bebas (X1 dan X2) terhadap variabel (Y) Berdasarkan pengujian tersebut diperoleh nilai *Sig.F.Change* lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel bebas (*reward* dan *punishment*) berkorelasi terhadap variabel terikat (motivasi). Sedangkan tingkat

³³Faiz Mazdha Aufa, *Pengaruh Penerapan dan Punishment Dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Fan Markazul Lughoh Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara*, Yogyakarta: FTIK Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, <http://digilib.uin-suka.ac.id/25258/>, akses 12 Juni 2018 pukul 12.20 WIB.

keeratannya dapat dilihat pada nilai R sebesar 0,587. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan yang terjadi antara *reward* dan *punishment* terhadap motivasi *Muhadatsah Yaumiyyah* adalah kategori sedang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif signifikan pemberian *reward* terhadap motivasi siswa untuk meningkatkan *Muhadatsah Yaumiyyah* di pesantren modern Tgk. Chiek Oemar Diyan. Hal ini dapat diartikan bahwa pemberian *reward* sangat berpengaruh dan penting sekali dalam memotivasi mereka berbahasa Arab sehari-hari.
2. Terdapat pengaruh positif signifikan pemberian *punishment* terhadap motivasi siswa untuk meningkatkan *Muhadatsah Yaumiyyah* di pesantren modern Tgk. Chiek oemar Diyan. Hal ini dapat diartikan bahwa pemberian *punishment* berpengaruh positif terhadap motivasi mereka berbahasa Arab sehari-hari. Pilihan *punishment* yang tepat akan dapat meningkatkan motivasi mereka berbahasa yang baik dan benar.
3. Terdapat pengaruh positif signifikan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi siswa untuk meningkatkan *Muhadatsah Yaumiyyah* di pesantren modern Tgk. Chiek oemar Diyan. Hal ini dapat diartikan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* (dilakukan secara bersama-sama) berpengaruh positif terhadap motivasi mereka berbahasa Arab sehari-hari.

A. Saran

Metode *reward* dan *punishment* merupakan salah satu metode mengajar yang harus digalakkan oleh guru dalam memotivasi minat dan rasa ingin tahu siswa. *Reward* tidak selalu berupa materi dan *punishment* tidak selalu berupa kekerasan. Ada kalanya siswa butuh pengakuan atas apa yang telah mereka lakukan walaupun itu merupakan hal yang biasa dan lazim dilakukan. Dengan *reward* dan *punishment* diharapkan dapat memberikan motivasi dari luar yang diberikan oleh guru untuk siswanya, sehingga mereka lebih berkembang dan percaya diri dalam *Muhadatsah Yaumiyyah*. Disamping berbagai metode dan media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kualitas bahasa, seorang guru/ustaz merupakan teladan dan *role models* bagi siswanya, oleh karenanya diharapkan dapat memberikan kontribusi berbahasa yang memadai sehingga siswa lebih bersemangat ketika menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian mereka, sehingga bahasa sebagai ciri khas pesantren yang sering diungkapkan dengan *Al-Lughah Taajul Ma'had* (mahkota pesantren) akan senantiasa bersinar dan tujuan pembelajaran bahasa akan tercapai secara optimal, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati, 1991, *Ilmu pendidikan*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Arief, Armai, 2000, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta.
- Aufa, Faiz Mazdha, 2017, *Pengaruh Penerapan dan Punishment Dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Fan Markazul Lughoh Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara*, Yogyakarta: FTIK Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, <http://digilib.uin-suka.ac.id/25258/>, akses 12 Juni 2018 pukul 12.20 WIB.
- Data Dokumentasi TU Ponpes Oemar Diyan
- Djamarah, Syaiful Bachri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002, *Psikologi belajar*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bachri dan Aswan Zain, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, PT Rineka Cipta.
- Effendy, Ahmad Fuad, 2009 *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang, Misykat.
- Erlina, Erna, *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*, <http://ernaerlina1.blogspot.co.id/2015/01/proses-pembelajaran-dalampendidikan.html>, akses pada tgl 17 November 2017 pukul 09.00 WIB.
- Fadjar, Malik, 2005, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo.
- Hasanah, Muammarotul, *Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP NU Pakis Malang*, Skripsi Jurusan Pendidikan IPS, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, <http://etheses.uin-malang.ac.id/2923/1/09130096.pdf>, akses tgl 12 Oktober 2018 pukul 13.20 WIB.
- Jubaidah, Siti, *Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab di Pondok Modern Gontor di Darul Ma'rifat Gurah Kediri Jatim*, Jurnal Parameter Volume 27 No.2.

- Khodijah, Nyanyu, 2014, *Psikologi Pendidikan*, Cet:1, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Mukti, 1998, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa*, Jakarta, Erlangga.
- Prawira, Purwa Atmaja, 2013, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: PT. Purwa Atmaja Prawira.
- Purwanto, Ngalim, 1994, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Riduwan, 2007, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung, Alfabeta.
- Sapti, *Reward dan Punishment*, <http://saptiblogger.blogspot.com>, diakses Tgl 20 November pukul 15.50 WIB.
- Sardiman A. M, 2012, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali.
- Sriyanti, Lilik, 2014, *Psikologi Belajar*, Salatiga.
- Sudjana, 2004, *Metode Statistika*, Bandung, Tarsito.
- Trimanjuniarso, *Teori Belajar Behavioristik*, <http://Trimanjuniarso.wordpress.com>, diakses Tgl 20 November 2018 Pukul 13.30 WIB.
- Ulwan, Abdullah Nasih, 1994, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, Jakarta, Pustaka Amani.
- Usman, Moh Uzer, 2000, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.